

RAGAM KATA SAPAAN KEKERABATAN BAHASA MINANGKABAU DI ERA GLOBALISASI

Aida Sumardi, Lativa Qurrotaini

aidasumardi@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Jakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan cara masyarakat menggunakan kata sapaan dalam berkemonikasi; (2) Mendeskripsikan penggunaan kata sapaan bahasa Minang di Era Globalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitudeskriptif kualitatif. Data penelitian ini dikumpulkan dengan rekaman dan observasi (pengamatan) langsung pada objek penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) hasil wawancara dengan guru yang ada di lingkungan Nagari Duo Koto terdapat 23 bentuk kata sapaan kekerabatan yang tidak sesuai lagi dengan bahasa Minang dan 4 bentuk kata sapaan yang masih menggunakan bahasa Minang. (2) hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan Nagari Duo Koto terdapat 23 bentuk kata sapaan kekerabatan yang tidak sesuai lagi dengan bahasa Minang dan 4 bentuk kata sapaan yang masih menggunakan bahasa Minang. (3) hasil wawancara dengan ibu rumah tangga terdapat 11 bentuk kata sapaan yang tidak sesuai dengan bahasa minang. (4) hasil wawancara dengan remaja terdapat 20 bentuk sapaan yang sudah berubah di era globalisasi dan 5 bentuk sapaan yang masih digunakan. Berdasarkan wawancara dengan narasumber terdapat pengaruh berubahnya penggunaan sapaan kekerabatan bahasa Minang di Era globalisasi, Pengaruh Bahasa Indonesia, Masyarakat meniru bahasa orang kota dan pendatang baru, Pengaruh bahasa di televisi, Pengaruh bahasa media social, Pengaruh kebiasaan dan tidak familiar kata kata bahasa Minang, Pengaruh bahasa daerah lain dan Pengaruh masyarakat Minang yang merantau.

Kata kunci: *Ragam, Kata Sapaan, Bahasa Minangkabau, Era Globalisasi*

VARIOUS OF MINANG KABAU KINSHIP GREETINGS IN THE GLOBALIZATION ERA

Aida Sumardi, Lativa Qurrotaini

aidasumardi@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Jakarta

The purpose of this study is to (1) Describe the way people use the greeting word to communicate; (2) Describe the use of greeting words of Minang Kabau language in the Globalization era. The method used in this research is descriptive qualitative. This research data is collected by recording and observation directly on the object of research. Data were analyzed using descriptive analysis technique with four stages: data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusion. The result of this study are (1) result of interviews with the teacher Nagari Duo Koto neighborhood there are 23 forms of kinship greeting which is not in accordance with the Minang Language and 4 forms of greetings word that still use Minang language. (2) Interview result with public figure in Nagari Duo Koto neighborhood there are 23 forms of kinship greeting which is not accordance with the Minang language and 4 forms of greetings that still use Minang language. (3) Interview result with housewife there are 11 forms greeting words is not accordance with Minang language (4) interview result with teens there are 20 forms greeting words that has changed in globalization era and 5 forms of greetings which is still in use. Based on interview with the speakers there is the effect of changing the use of Minang language kinship greetings in the Era of globalization. Influence of Indonesian language, society is imitate the language of city people and new comers. The influence of language on television, the influences of social media languages, influence of habits and not familiar with words of Minang language, the influence of other regional languages, influence of the wandering Minang society

Key words: variety, Greeting Words, Minangkabau language, Globalization era

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi. Dengan bahasa manusia bisa mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, keinginan dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan tidak bisa lepas dari bahasa. Bahasalah yang akan mewujudkan apa yang hendak disampaikan oleh manusia. Salah satu bentuk bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa Minang. Bahasa Minang merupakan alat komunikasi bagi masyarakat Sumatera Barat (Sumbar). Bahasa yang terkenal dengan *kato nan ampek*, kata sapaan yang kental dan pepapatah petitih yang penuh makna dan pesan. Selain itu, bahasa Minang juga memiliki dialek dan logat yang khas pada setiap daerah yang ada di Sumbar.

Dalam perkembangannya, bahasa Minang didominasi oleh bahasa Indonesia yang juga digunakan masyarakat Sumbar. Masyarakat Sumbar cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari khususnya di kota-kota. Hal ini terlihat dari penggunaan kata sapaan antar lingkungan keluarga maupun antar lingkungan masyarakat. Misalnya penggunaan kata sapaan bahasa Minang dalam hubungan keturunan yang sudah mulai hilang. Dalam bahasa Minang adik laki-laki dari ibu disapa dengan *mamak* namun kenyataan di lapangan mamak disapa dengan sapaan *om*. Selain itu, adik perempuan ayah disapa dengan *etek*. Realita yang terjadi *etek* disapa dengan *tante*. Inilah fenomena penggunaan kata sapaan bahasa Minang yang sudah mulai ditinggalkan.

Sekilas kasus di atas tidak begitu mengganggu khasanah bahasa sebagai alat komunikasi. Namun, sebagai daerah yang beradat, berundang-undang, bermoral, beretika dan kurenah dalam bersikap seolah penggunaan kata sapaan seperti itu melemahkan sendi-sendi adat Minangkabau. Fenomena seperti ini memberikan celah terhadap arus globalisasi untuk terus mengikis bahasa Minang khususnya kata sapaan bahasa Minang. Pada akhirnya bahasa Minang tidak mampu bertahan di negeri sendiri dan tergantikan oleh bahasa Indonesia atau bahasa lain yang juga melunturkan sendi-sendi adat Minangkabau.

Pudarnya Bahasa Minang tidak terlepas dari perkembangan masyarakat Minang itu sendiri. Apabila ditinjau lebih lanjut, masyarakat Sumbar merupakan masyarakat majemuk yang terhimpun dari berbagai keturunan yang juga membawa bahasa yang berbeda. Selain itu budaya dan bahasa dalam lingkup masyarakat akan selalu mengalami pergerakan dan perubahan. Bahasa pun akan terus mengikuti pergerakan dan perubahan budaya dalam sebuah masyarakat. Hal ini disebabkan bahwa bahasa memiliki korelasi dengan budaya dan sosial ekonomi suatu masyarakat penggunanya. Bahasa dapat berkembang dengan pesat atau sebaliknya, secara perlahan musnah karena ditinggalkan penggunanya.

Penggunaan sapaan bahasa Indonesia yang juga mencerminkan sebuah budaya tersebut tampak sekali pada dialog-dialog yang digunakan antarmasyarakat Sumbar. Kata sapaan yang digunakan sangat berbeda dengan bahasa Minang. Kata sapaan memiliki kecenderungan memakai bahasa Indonesia yang memiliki kesan santai dan tidak kaku. Ketidakbakuan tersebut tercermin dalam kosa kata, struktur kalimat, dan intonasi. Lebih lanjut dalam siaran *Radio Jam Gadang*, tercatat bahwa kata sapaan ini pada awalnya merupakan bahasa yang banyak digunakan oleh kalangan sosial tertentu di kota Padang, kemudian secara perlahan merambah pada daerah-daerah yang ada di Sumbar. Suhardi dalam Kuswanti menyatakan penggunaan kata sapaan atau cara menyapa orang lain dengan kata bapak, ibu berbeda konteksnya dengan penggunaan kata om dan tante. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata sapaan juga ada ketentuan dan disesuaikan dengan konteks pembicaraan. Oleh karena itu mengapa masyarakat Sumbar ikut latah menggunakan kata sapaan bahasa Indonesia tersebut yang mungkin dapat menghilangkan adat dan budaya serta moral masyarakat itu sendiri. Sehubungan dengan hal ini maka penelitian ini akan mendeskripsikan ragam kata sapaan bahasa Minang dan penyebab mulai pudarnya pengguna kata sapaan bahasa Minang di Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa yang mengungkap fenomena-fenomena kebahasaan, terutama ragam kata sapaan kekerabatan bahasa Minangkabau di era globalisasi. Penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian

deskriptif kualitatif ini bermaksud untuk menggambarkan sejelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat. Data penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara dan observasi (pengamatan) langsung pada objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Penelitian dilaksanakan di Nagari Duo Koto Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2017. Data penelitian berupa hasil wawancara dengan masyarakat Nagari Duo Koto. Dalam wawancara ini narasumber dibagi empat bagian yaitu guru, tokoh masyarakat, ibu rumah tangga dan remaja. Wawancara dengan guru sebanyak 5 orang, dengan tokoh masyarakat sebanyak 2 orang, dengan remaja sebanyak 9 orang, dan ibu rumah tangga sebanyak 5 orang.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat ragam kata sapaan Bahasa Minang di era globalisasi. Berikut tabel identifikasi data hasil wawancara:

Table 4.1

Identifikasi Ragam Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Era Globalisasi

No	Bentuk Hubungan Kekarabatan	Bentuk Kata sapaan Bahasa Minang	Bentuk Sapaan di Era Globalisasi			
			Guru	Tokoh masyarakat	Ibu rumah tangga	Remaja
1	Ibu kandung	Iyeik, biai, uwaik, amak, andeh, mandeh, umak, ibu, bundo	Mama, bunda, ibu, umi, mami	Ibu, mama	Mama, ibu	Mama
2	Kakak perempuan ibu	Mak tuo, mak angah	Bunda, ibu	Bunda	Mak uo, mak tuo	Bunda, ibu
3	Adik Perempuan Ibu	Etek, angah, aciak, uncu, teta, teti	Tante	Ante	Tante	Tante
4	Kakak laki laki ibu	Angku, datuak, tuan, adang	Mak Dang, adang	Mamak	Adang	Paman, om
5	Adik laki-laki ibu	Mamak, ucu	Om	Om	Mamak	Oom

6	Ibu kandung dari ibu	Niniak, iniak, uci, ayek, anduang, nenek, inek, mak gaek	Oma, nenek	Nenek	Nenek	Nenek
7	Kakak laki laki kandung	Ajo, uwan, uda, udo, abang, uwo	Uda, abang,	Abang	Abang	Abang
8	Saudara laki laki sepupu sebaya	Waang, ambo	Panggil nama	Panggil nama	Oom	Panggil nama
9	Adik laki laki kandung	Waang, adiak	Panggil nama	Panggil nama	Oom	Panggil nama
10	Kakak perempuan kandung	Akak, aciak, uwo, uni, uniang, one	Panggil nama	Kakak	Uni	Kakak
11	Saudara perempuan sepupu sebaya	Kau, gau	Panggil nama	Panggil nama	Ante	Panggil nama
12	Adik perempuan kandung	Kau, gau, adiak, upiak, gadih	Panggil nama	Panggil nama	Bunda	Adek
13	Anak laki laki kandung	Waang, buyuan, bujang	Panggil nama	Panggil nama	Panggil nama	Panggil nama
14	Anak perempuan kandung	Upiak, gadih, supiak	Panggil nama	Panggil nama	Panggil nama	Panggil nama
15	Cucu laki-laki kandung	Cucu, cucuang	Panggil nama	Panggil nama	Panggil nama	Panggil nama
16	Cucu perempuan kandung	Supiak, cucuang, gadih	Panggil nama	Panggil nama	Panggil nama	Panggil nama
17	Suami	Uda, udo, ajo, awak	Panggil nama	Abang	Abang	Abang
18	Istri	Kau, diak, gau	Panggil nama	Panggil nama	Panggil nama	Panggil nama
19	Ayah kandung	Bapak, ayah, buya,	Papa	Bapak	Bapak	Papa
20	Kakak laki laki ayah	Pak tuo, ayah,	Pak uwo, pak tuo	Pak tuo	Pak tuo	Pak tuo
21	Adik laki laki ayah	Pak etek, pak aciak, pak uncu	Om	Pak etek	Pak etek	Pak etek
22	Kakak perempuan ayah	amai, iyak, uwaik, mak tuo, umak	Bunda	Ibu	Mak tuo	Bu dhe, ibu
23	Adik perempuan ayah	Iyek, andeh, uncu, etek, biai	Tante	Tante	Tante	Tante
24	Ayah kandung ibu	Datuak, inyiak, ayah gaek, angku	Ayah, angku	Kakek	Nambo, ayah gaek	Kakek
25	Ayah kandung Ayah	Andung, ungku, pak gaek	Kakek	Kakek	Nambo, ayah gaek	Kakek

Berdasarkan tabel di atas terlihat beragam perubahan sapaan kekerabatan bahasa Minang di era globalisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang ada di lingkungan Nagari Duo Koto terdapat 23 bentuk kata sapaan kekerabatan yang tidak sesuai lagi dengan bahasa Minang dan 4 bentuk kata sapaan yang masih menggunakan bahasa Minang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ragam kata sapaan kekerabatan Bahasa Minang di era globalisasi tidak sesuai lagi dengan bahasa Minang. Wawancara dengan

tokoh masyarakat yang ada di lingkungan Nagari Duo Koto terdapat 23 bentuk kata sapaan kekerabatan yang tidak sesuai lagi dengan bahasa Minang dan 4 bentuk kata sapaan yang masih menggunakan bahasa Minang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ragam kata sapaan kekerabatan Bahasa Minang di era globalisasi juga sudah mulai berubah penggunaannya.

Berdasarkan wawancara dengan ibu rumah tangga terdapat 11 bentuk kata sapaan yang tidak sesuai dengan bahasa minang. Hal ini menunjukkan bahwa 11 bentuk kata sapaan yang tidak sesuai ini berarti terlihat bahwa penggunaan kata sapaan kekerabatan bahasa minang mulai ditinggalkan. Sesuai dengan pendapat ibu rumah tangga di Nagari Duo Koto bahwa kata sapaan kekerabatan bahasa minang sudah bercampur dengan bahasa Indonesia, sudah mulai pudar, kurang tepat penggunaannya dan jarang dipakai lagi. Begitu juga wawancara dengan remaja terdapat 20 bentuk sapaan yang sudah berubah di era globalisasi dan 5 bentuk sapaan yang masih digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa sapaan bahasa Minang memang sudah mengalami perubahan.

2. Pembahasan

Berdasarkan identifikasi data tersebut terlihat bahwa kata sapaan bahasa Minang di Era Globalisasi mulai berubah. Bahasa Minang yang selama ini dipakai dalam kehidupan sehari-hari diganti dengan bahasa Indonesia, bahasa media social, bahasa gaul dan bahasa asing. Bahasa Minang sebagai bahasa daerah tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat pengembangan budaya Minangkabau. Dalam hal ini jika bahasa Minang sudah mulai berubah atau ditinggalkan maka akan berpengaruh terhadap budaya masyarakat Minang. Di Minangkabau ada aturan berbahaasa yang harus diikuti masyarakatnya dan mempengaruhi budaya dan sikap dari masyarakat itu sendiri. Dalam pepatah Minangkabau disebutkan:

Nan kuriak iyolah kundi

Nan merah iyolah sago

Nan baiak iyolah budi

Nan Indah iyolah baso

Kuek rumah dek basandi

Rusak sandi rumah binaso

Kuek bangso karano budi

Rusak budi bangso binaso

Pepatah tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Minang mempunyai sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat dengan berbahasa yang indah dan budi yang baik. Selain itu, jika bahasa dan budi sudah tidak baik maka binasalah bangsa Minangkabau. Oleh karena itu, bahasa Minang merupakan pondasi utama dalam menegakkan sendi sendi adat dan budaya Minangkabau dari kehancuran dan kebinasaan yang menggerogotinya.

Namun demikian berdasarkan data penelitian di atas miris rasanya sendi sendi adat dan budaya Minangkabau mulai terkikis arus globalisasi. Khususnya sapaan bahasa Minang di Nagari Duo Koto yang sudah mulai pudar atau berubah penggunaannya. Adapun klasifikasi data perubahan sapaan bahasa Minang di era Globalisasi ini terlihat pada tabel berikut:

Table 4.2

Klasifikasi Data Kata Sapaan Bahasa Minang di Era Globalisasi

No	Bentuk Hubungan Kekarabatan	Sapaan Bahasa Minang yang masih digunakan	Sapaan Bahasa Minang yang sudah berubah di Era Globalisasi
1	Ibu kandung	-	Mama, bunda, ibu, umi, mami
2	Kakak perempuan ibu	-	Bunda, ibu
3	Adik Perempuan Ibu	-	Tante
4	Kakak laki laki ibu	Mak dang, Adang	-
5	Adik laki-laki ibu	-	Om
6	Ibu kandung dari ibu	-	Oma, nenek
7	Kakak laki laki kandung	uda, abang	-
8	Saudara laki laki sepupu sebaya	-	Panggil nama
9	Adik laki laki kandung	-	Panggil nama
10	Kakak perempuan	-	Panggil nama

	kandung		
11	Saudara perempuan sepupu sebaya	-	Panggil nama
12	Adik perempuan kandung	-	Panggil nama
13	Anak laki laki kandung	-	Panggil nama
14	Anak perempuan kandung	-	Panggil nama
15	Cucu laki-laki kandung	-	Panggil nama
16	Cucu perempuan kandung	-	Panggil nama
17	Suami	-	Panggil nama
18	Istri	-	Panggil nama
19	Ayah kandung	-	Papa
20	Kakak laki laki ayah	Pak uwo, pak tuo	-
21	Adik laki laki ayah	-	Om
22	Kakak perempuan ayah	-	Bunda
23	Adik perempuan ayah	-	Tante
24	Ayah kandung ibu	ayah, angku	-
25	Ayah kandung Ayah		Kakek

Tabel tersebut menjelaskan 25 bentuk sapaan kekerabatan bahasa Minang yang telah mengalami perubahan penggunaannya di masyarakat Nagari Duo Koto. Sapaan kekerabatan bahasa Minangkabau ini mengalami perubahan sebanyak 21 bentuk dan 4 yang masih digunakan.

a. Sapaan Kekerabatan Bahasa Minang yang Berubah

Sapaan kekerabatan bahasa Minang yang mulai berubah terdiri dari 21 bentuk. Hal ini terlihat pada sapaan kekerabatan Ibu kandung. Ibu kandung adalah ibu yang telah melahirkan anak anaknya. Di Minangkabau sapaan untuk memanggil ibu adalah *Amak*, *Mandeh*, *Uwaik*, atau *ibu*. Namun di era globalisasi saat ini masyarakat mulai terpengaruh dengan bahasa yang sedang berkembang. Ibu kandung di sapa dengan sapaan *Mama*, *Mami*, *Bunda*, dan *Umi*. Secara umum tidak ada yang salah dengan sapaan yang dirubah ini. Namun, sebagai orang Minang jelas kurang tepat penggunaannya. Penggunaan sapaan ini menunjukkan pembeda dengan siapa kita bicara dan dengan pembeda ini akan menunjukkan rasa hormat pada lawan tutur. Tidak hanya ibu kandung, ayah kandungpun juga tidak dipanggil *buya* atau *bapak* tetapi *papa* atau *papi*. Mereka latah dengan sapaan modern sekarang sehingga lupa dengan bahasa Minang yang sangat kental dengan makna

dan budaya yang mengikatnya. Ibu kandung dari ibu juga tidak di sapa *anduang* atau *nenek* tetapi di sapa dengan *Oma*.

Sapaan pada kakak perempuan ibu juga mulai berubah penggunaannya. Kakak perempuan ibu adalah saudara Ibu yang lebih tua dari ibu kandung. Di Minangkabau sapaan untuk kakak perempuan ibu adalah *Mak Tuo*. Sapaan Mak Tuo ini menyiratkan penghormatan kepada kakak perempuan. Di era globalisasi saat ini sapaan *Mak Tuo* tidak lagi digunakan oleh masyarakat. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia yaitu *Ibu* atau *Bunda*. Begitu juga pada adik laki laki ibu yang dulu saapannya *mamak* sekarang diganti dengan sapaan *Om*. Sapaan pada adik perempuan ibu yang dulu *etek* juga sudah mulai berubah penggunaannya menjadi *Tante*. Sulit untuk dipercaya seorang *Mamak* dipanggil *Om* di Minangkabau. *Mamak* di Minangkabau memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan anak kemenakannya. *Mamak* merupakan sendi adat dan budaya Minangkabau yang tidak dapat digantikan oleh pemerintah, polisi atau pejabat lainnya. Namun demikian di era globalisasi sapaan *Mamak* ikut terkikis arus globalisasi sehingga dengan ringan mulut anak kemenakannya memanggil *Om*.

Sapaan kekerabatan di Minangkabau tidak hanya mengalami perubahan pada sendi seni adat Minangkabau tetapi juga sapaan terhadap generasi muda. Saudara laki laki sepupu sebaya sapaan bahasa Minangnya adalah *Waang* atau *Ang* dan Saudara perempuan sepupu sebaya saapannya *Kau*. Di era globalisasi ini kata *Waang* atau *Ang dan Kau* tidak lagi terdengar dalam komunikasi anak muda Minang. Kata sapaan ini sudah diganti dengan panggilan nama dan terkadang ada yang menggunakan kata *gue* dan *elu*. Ini menunjukkan bahwa generasi muda Minang mulai tidak mengenal bahasa nenek moyangnya. Selain itu tidak tertutup kemungkinan akan berpengaruh pada sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari hari. Berbahasa sesuka mereka dan menganggap sepupu adalah orang lain sehingga rengganglah hubungan kekerabatan di Minangkabau.

Hal di atas juga terjadi pada sapaan untuk kakak perempuan kandung, Tidak terdengar lagi bunyi sapaan *uni*, *uwo*, *one* untuk kakak perempuan kandung. Sapaan ini sudah berganti dengan sapaan *kakak* atau *panggil nama*. Di Minangkabau kakak kandung sangat dihormati. Seorang kakak akan bertanggung jawab kepada adik adiknya. Seorang kakak perempuan di Minangkabau tidak hanya sebagai kakak bagi adik adiknya tetapi

juga sebagai tonggak rumah gadang yang akan mewarisi harta pusaka, tempat adik dan kaumnya bermusyawarah. Penggunaan sapaan panggil nama kepada kakak kandung merupakan perilaku tidak sopan (*gaduak*) dan perbuatan tercela. Hal ini menunjukkan bahwa kekerabatan di Minangkabau sudah mulai pudar. Begitu juga sapaan pada adik perempuan kandung, anak laki laki kandung, anak perempuan kandung, cucu laki-laki kandung, cucu perempuan kandung. Di era globalisasi ini sapaan tersebut sudah diganti dengan sapaan *panggil nama* sehingga tidak terlihat lagi bahasa Minang yang mengisi komunikasi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain hidup di Minangkabau serasa hidup di kota besar yang super sibuk dan bahasa yang sudah beragam.

Sapaan kekerabatan bahasa Minangkabau juga mengalami perubahan pada sapaan suami dan istri. Suami di Minangkabau di panggil dengan sapaan *uda, udo, atau ajo* sedangkan istri dipanggil *diak* atau *kau*. Di era globalisasi saat ini kata *uda, udo, atau ajo* sudah berganti dengan *abang, papa, ayah*, atau *kakak* dan kata *diak* atau *kau* berganti dengan *panggil nama, ibu atau mama*. Kata *uda* atau *ajo* tidak lagi jadi pilihan panggilan sayang atau penghormatan seorang istri kepada suaminya. Mereka lebih cenderung memanggil *abang, ayah, papa*, atau *kakak* kepada suami. Kata *abang* di Minangkabau adalah untuk kakak kandung bukan untuk suami sedangkan kata *ayah* dan *papa* dalam bahasa Indonesia untuk panggilan ayah kandung bukan suami. Begitu juga dengan kata *kakak* untuk orang yang lebih tua dalam bahasa Indonesia (Uni: Bahasa Minang). Aneh saja seorang istri memanggil suami dengan *kakak* atau *papa*. Dalam islam haram hukumnya suami memanggil istri dengan sapaan *ibu* atau *mama*. Begitu juga istri memanggil suami *papa* atau *ayah*. Allah berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 3 yang artinya “*Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah isteri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun*”. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Minang sudah mengatur semua aturan hidup masyarakatnya dari segi bahasa berdasarkan alquran. Sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau *adat basandi sayarak, sayarak basandi kitabullah*. Dalam arti kata tidak hanya bahasa Minang saja yang mengatur

masyarakatnya dalam bertutur sapa tetapi agama yang dianut masyarakat Minangkabau yaitu islam juga telah menyampaikan terlebih dahulu.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber yaitu guru, tokoh masyarakat ibu rumah tangga dan remaja di Nagari Duo Koto ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sapaan kekerabatan bahasa Minang di era globalisasi, diantaranya:

1. Pengaruh Bahasa Indonesia
2. Masyarakat meniru bahasa orang kota dan pendatang baru.
3. Pengaruh bahasa di televisi
4. Pengaruh bahasa media sosial
5. Pengaruh kebiasaan dan tidak familiar kata kata bahasa Minang
6. Pengaruh bahasa daerah lain
7. Pengaruh masyarakat Minang yang merantau

b. Sapaan Kekerabatan Bahasa Minang yang Tidak Berubah

Berdasarkan tabel di atas terdapat empat bentuk sapaan kekerabatan bahasa Minang yang masih digunakan masyarakat Nagari Duo Koto yaitu sapaan kekerabatan kakak laki laki ibu, kakak laki laki kandung, kakak laki laki ayah, ayah kandung ibu. Hal ini menunjukkan bahwa pemertahan bahasa Minang pada empat hal tersebut masih kuat sehingga tidak mudah terpengaruh dengan arus globalisasi yang sedang berkembang sekarang. Hal ini menjadi bukti bahwa kata kata untuk empat hal tersebut merupakan sendi sendi budaya Minangkabau yang sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Penggunaanya masih bertahan karna karakter dan kedudukan ke empat hal terbut yang sangat dihormati dan disegani oleh keluarga besar dan kaumnya. Sehingga tidak mudah untuk mengucapkan kata selain dengan kata *Mak Dang, Uda atau Abagn, Pak Tuo dan Nambo* atau *Angku*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan ragam sapaan kekerabatan bahasa Minangkabau di Nagari Duo Koto mengalami perubahan. Sapaan kekerabatan bahasa Minang yang mengalami perubahan penggunaan sebanyak 20 bentuk. Hal ini meliputi ragam sapaan kekerabatan Ibu kandung, Kakak perempuan ibu, Adik Perempuan Ibu, Adik laki-laki ibu, Ibu kandung dari ibu, Saudara laki laki sepupu sebaya, Adik laki laki kandung, Kakak perempuan kandung, Saudara perempuan sepupu sebaya, Adik perempuan kandung, Anak laki laki kandung, Anak perempuan kandung, Cucu laki-laki kandung, Cucu perempuan kandung, Suami, Istri, Ayah kandung, Adik laki laki ayah, Kakak perempuan ayah, Adik perempuan ayah, Ayah kandung Ayah. Adapun sapaan yang tidak mengalami perubahan terdapat 4 bentuk, yaitu kekerabatan kakak laki laki ibu, kakak laki laki kandung, kakak laki laki ayah, ayah kandung ibu
2. Berdasarkan wawancara dengan narasumber terdapat pengaruh berubahnya penggunaan sapaan kekerabatan bahasa Minang di Era globalisasi, diantaranya:
 - a. Pengaruh Bahasa Indonesia
 - b. Masyarakat meniru bahasa orang kota dan pendatang baru.
 - c. Pengaruh bahasa di televisi
 - d. Pengaruh bahasa media sosial
 - e. Pengaruh kebiasaan dan tidak familiar kata kata bahasa Minang
 - f. Pengaruh bahasa daerah lain
 - g. Pengaruh masyarakat Minang yang merantau

DAFTARPUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Mahsun. 2014. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Utama, Fefriadi Rangga, dkk. 2012. Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. *ejournal.unp.ac.id › Home › Vol 1, No 1 (2012)*

<https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>